

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pernikahan merupakan ikatan formal antara dua individu yang biasanya bertujuan untuk hidup bersama, membentuk keluarga, dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Duvall dan Miller (dalam Sarwono dan Meinarno, (2009) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial yang ditunjukkan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan. Pernikahan sendiri memiliki beragam aspek termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya. berbagai budaya memiliki tradisi dan norma yang berbeda terkait dengan pernikahan seperti proses perijodohan, upacara pernikahan, dan peran gender dalam hubungan pernikahan.

Upacara pernikahan sendiri mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mendalam dalam budaya tertentu. Proses pernikahan mulai dari lamaran hingga perayaan penuh dengan simbolisme dan ritual khusus yang mempertegas ikatan antara dua individu dan keluarga mereka. Tradisi pernikahan merupakan serangkaian praktik, ritual, norma, dan tindakan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu untuk merayakan dan mengikat ikatan pernikahan antara dua individu. Ritual tersebut terkandung nilai etika Jawa yang sangat mendalam di mana nilai tersebut menjadi dasar kepatuhan orang Jawa

Adapun ritual upacara sebelum pernikahan menurut penelitian Hani Astuti dan Anggi Putri marvellia (2019) yaitu ritual siraman adat Jawa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Eka Supriyanti, Fadhilatur Rahmi, Nurmiati (2017) mengenai Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. Pertama Upacara Pasang Tarub, pemasangan tarub merupakan bahasa visual bagi masyarakat dalam menembah marang Gusti kang Murbeng Dumadi, mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Pemasangan tarub bermakna untuk menolak bala sehingga acara pernikahan menjadi lancar.

Masyarakat di lingkungan singolangu melakukan tradisi *adus kali* (mandi di sungai) sebelum acara pernikahan yang sampai saat ini masih dilakukan. Tradisi ini bisa sangat bervariasi dari suatu wilayah dan wilayah lainnya. Bagaimanapun tradisi pernikahan memiliki pesan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Van Reusen (1992) berpendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Tradisi yang dilakukan umumnya masih mempunyai hubungan erat mengenai kepercayaan adanya kekuatan dari roh leluhur atau nenek moyang yang dianggap memberikan perlindungan pada mereka. Coomans (1987) mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Melihat dari fenomena yang ada sekarang masih ada beberapa daerah yang melakukan tradisi atau melestarikan tradisi yang ada, salah satunya yaitu di lingkungan Singolangu Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur. Lingkungan Singolangu terletak jauh dari perkotaan dan berada di lereng gunung Lawu, masyarakat cenderung memiliki pendidikan yang layak dan memiliki pekerjaan yang beragam mulai dari petani, pedagang, pengusaha, swasta dan andong kuda di wisata sarangan.

Selain menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masyarakat lingkungan Singolangu juga masih melestarikan tradisi rangkaian upacara adat pernikahan tradisi Kejawan yang turun temurun dari leluhurnya. Melalui *adus kali*, orang-orang berharap dapat melepaskan energi negatif yang ada dalam diri mereka. Di lingkungan singolangu tradisi ini sudah dikenal semua masyarakat dan masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat lingkungan Singolangu. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada sesepuh desa Bapak WT pada hari jum'at 12 Mei 2023 yaitu sebagai berikut:

“adus kali iki biasane dilakoni pas isuk Mbak, subuh dino ne pas dina resepsi nikahan opo utowo dino nganten arep ijab Khobul nah gawe waktune adus kali wes ditentukan jaman biyen. Waktu adus kali pas subuh, terus masyarakat saiki ngelakoni ae utowo jalan ke lah. nah tradisi iki sebenere iso di jalanke kanggo wong sing arep resepsi utowo wong sing arep ijab kabul tok tapi sering e acaran iku wong sing arep ijab

khobul lan resepsi sampai saiki masyarakat sik jalani tradisi adus kali guna ngelestarikan tradisi sing turun temurun''.

“ mandi di sungai ini biasanya dilakukan di pagi hari mbak. Pada saat subuh dimana bertepatan dengan hari resepsi pernikahan atau hari pengantin melakukan ijab khobul, nah untuk waktu mandi di sungai sudah di tentukan sejak jaman dahulu.masyarakan sekarang tinggal menjalankan saja, tradisi ini sebenarnya bisa dilakukan untuk orang yang mau ijab khobul saja dan juga yang akan melakukan resepsi, samapi saat ini masyarakat masih menjalankan tradisi mandi di sungai dengan tujuan melestarikan tradisi secara turun temurun”.

Selain melakukan wawancara dengan sesepuh, peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 narasumber lainnya, yaitu warga asli lingkungan Singolangu dan warga pendatang atau bukan asli dari lingkungan singolangu. Pertama dari wawancara yang dilakukan oleh warga asli lingkungan Singolangi (Iwan Saputra) mengenai bagaimana pandangan tentang tradisi *adus kali* (mandi di sungai) sebelum acara pernikahan ini, yaitu sebagai berikut:

“ Aku ruh tradisi ki ko wong tuo ku,opo maneh wong wong sing wes tuek nde daerah kene ket aku isih cilik. Menurutku ku tradisi iki kudu dilakoni gae warga asli,nak ora nglakoni tradisi iki bakal kroso kurang,soale jenenge tradisi kudu tetep dilakoni lan dijogo,warga deso kene wes biasa nglakoni gae ben di adohne marang hal olo,karo ben ngundang becik kelancaran acara sing ape di ono ne ”.

“Saya tau tradisi ini dari orang tua saya terutama orang-orang yang sudah tua disini sejak saya kecil. Pandangan saya tradisi yang memang harus dilakukan sebagai warga asli jika tidak menjalankan tradisi ini akan merasa kurang karena bagaimanapun namanya tradisi harus tetap dipatuhi harus tetap dijalankan dan warga desa sini sudah terbiasa melakukannya guna juga dengan harapan melakukan tradisi ini bisa terhindar dari hal yang tidak diinginkan dan megharapkan kelancaran acara yang akan di selenggarakan.”

Keyakinan bahwa ketika mandi di sungai sebelum acara pernikahan akan mendapatkan kelancaran dan dalam hal lain itu merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, sehingga bagaimanapun mereka akan tetap selalu melakukannya. Tidak hanya itu pendapat serupa juga dijelaskan oleh warga pebdatang atau bukan warga asli lingkungan singolangu (Lusi) mengenai pandanagn tradisi *adus kali* (mandi di sungai) sebelaum acara pernikahan , yaitu sebagai berikut :

“ saat pertama dibilang kaget sih tidak tetapi kagum saja ternyata desa ini masih menjalankan tradisi-tradisi dari nenek moyang. saya beranggapan dengan menghormati tradisi yang ada di keluarga dari suami mungkin itu kepercayaan mereka atau mungkin mitos dari desa mereka bahwa dengan melakukan mandi ini akan menghilangkan kesialan dan memperlancar acara. dan saya kira hanya dari keluarga suami saja yang melakukannya karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

dikarenakan mandi ini dilakukan pada pagi hari atau subuh dini hari di mana kondisi sangat dingin cuacanya dan Saya rasa tidak mungkin untuk mandi air dingin pada saat itu. tetapi setelah saya lama tinggal di sini ternyata setiap pengantin yang mau melakukan acara pernikahan memang harus melakukan tradisi mandi di sungai ini sehingga saya menilainya itu sebuah kebiasaan dari masyarakat lingkungan singolangu”

Awalnya, merasa kaget namun kemudian kagum dengan keberlanjutan tradisi ini. dengan menghormati kepercayaan dan mitos di Lingkungan Singolangu tersebut, menganggapnya sebagai upaya untuk menghindari kesialan dan lancarnya acara pernikahan. Setiap pasangan yang akan menikah di desa tersebut mengikuti tradisi ini, menjadi pemahaman bahwa itu adalah kebiasaan masyarakat setempat.

Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan ada beberapa orang tidak menjalankan kepatuhan terhadap tradisi *adus kali* (mandi di sungai) sebelum acara pernikahan ini, berdasarkan informasi dari hasil wawancara oleh masyarakat yang tidak menjalankan tradisi ini. Adapun hasil wawancaranya yaitu PK (masyarakat yang tidak melakukan tradisi) memang tidak melakukan tradisi ini, meskipun ia lahir dan di besarkan di lingkungan singolangu, dia merasa bahwa tradisi ini kurang relevan dalam kehidupan modern saat ini, apalagi mengingat mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang tradisi daripada generasi sebelumnya, dan juga ia pernah mengetahui orang sekitarnya tidak melakukan tradisi ini dan tidak terjadi apa-apa, namun ia juga memikirkan mengenai kondisi kesehatan dimana karena tradisi ini dilakukan pada subuh dini hari dengan keadaan cuaca sangat dingin dan menggunakan air dingin saat mandi.

Hal ini dikarenakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya perubahan nilai dan keyakinan, globalisasi, generasi yang berbeda, pengaruh lingkungan, dan pendidikan atau pengetahun. Dalam konteks ini, keyakinan dan nilai-nilai individu seringkali tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya. Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak WT melalui wawancara dengan peneliti mengungkapkan meskipun tradisi ini merupakan bagian dari budaya dan kepercayaan lokal, masih ada individu yang memilih untuk tidak melaksanakannya. Namun, menariknya dalam

beberapa kasus, keputusan ini tidak berdampak pada terjadinya peristiwa negatif yang berkaitan dengan acara pernikahan.

Selain itu, kejadian yang Pak WT ceritakan mengenai acara pernikahan di rumah Bapak SR memberikan wawasan mendalam tentang potensi dampak negatif yang dapat terjadi saat tradisi "adus kali" tidak dipatuhi. Dalam kasus tersebut, pada saat prosesi temu manten, sebuah insiden yang tidak terduga terjadi, yakni meninggalnya seorang tetangga dekat. Kejadian ini secara signifikan mengganggu jalannya acara pernikahan. Acara terpaksa dihentikan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal dan mengurus proses pemakaman.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada individu yang memilih untuk tidak melaksanakan tradisi tersebut tanpa konsekuensi langsung, dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi pada acara pernikahan di rumah Bapak SR, ketidakpatuhan terhadap tradisi ini dapat memicu peristiwa yang menghentikan sementara proses pernikahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsekuensi potensial dari ketidakpatuhan terhadap tradisi budaya dalam konteks pernikahan dan mempertimbangkan bagaimana tradisi tersebut dapat dipelihara atau disesuaikan dengan perubahan zaman. Dari beberapa keputusan masyarakat yang melakukannya pasti mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi, bagaimanapun kita pasti mengharapkan acara yang kita lakukan berjalan dengan lancar.

Perilaku kepatuhan inilah yang di maksud merupakan perilaku positif dalam masyarakat untuk menjalankan tradisi *adus kali* (mandi di sungai) sebelum acara pernikahan. Perilaku kepatuhan dalam konteks ini merujuk pada tindakan yang dijalankan oleh individu dalam masyarakat yang mengikuti tradisi adat yang telah ada secara turun-temurun. Bercermin dari permasalahan yang sudah terjadi masih banyak masyarakat menerima dan patuh untuk menjalankan tradisi *adus kali* (mandi di sungai) sesuai aturan yang telah mereka percayai.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti juga menemukan alasan masyarakat bisa patuh terhadap tradisi tersebut, disamping rasa takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan, individu yang melakukan bertujuan untuk

meminimalisir kejadian yang mungkin akan mengganggu rangkaian acara yang dilaksanakan, serta masyarakat yang masih melakukan berharap masih bisa melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Selain itu, individu yang menjalankan tradisi ini sering memiliki tujuan tertentu. Mereka bertujuan untuk meminimalisir potensi gangguan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan acara adat atau tradisi tersebut.

Dengan demikian, mereka melihat mematuhi tradisi sebagai cara untuk menjaga kelancaran dan kesuksesan acara tersebut. Terakhir, motivasi lain yang ditemukan adalah keinginan masyarakat untuk melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Tradisi-tradisi ini seringkali mewakili bagian penting dari identitas dan sejarah masyarakat. Oleh karena itu, ada dorongan kuat dari masyarakat untuk meneruskan tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan sebagai upaya untuk menjaga budaya asli. Dalam keseluruhan konteks ini, rasa takut, tujuan individu, dan dorongan untuk melestarikan warisan budaya bersama-sama menjelaskan mengapa masyarakat bersedia dan patuh dalam menjalankan tradisi mereka. Hal ini mencerminkan kompleksitas dan pentingnya tradisi dalam kehidupan mereka, serta berperan dalam mempertahankan aspek-aspek penting dari identitas dan budaya mereka.

Blass (1999) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan suatu tindakan terhadap perilaku sebagai perintah orang lain atau bisa dikatakan bahwa seseorang dikatakan patuh jika seseorang tersebut percaya, menerima dan mau melakukan perintah yang diberikan oleh otoritas. Kepatuhan berarti memenuhi persyaratan tuntutan dari pihak lain yang sifat dan bentuknya tidak dapat dipisahkan peraturan yang berlaku dan berlaku untuk individu, dan mengambil perilaku yang baik ketika menghadapi apa yang terjadi di lingkungannya. kepatuhan didefinisikan oleh Milgran (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) sebagai sikap seseorang yang patuh terhadap orang lain yang memiliki kekuatan yang lebih.

Kepatuhan (*obedience*) merupakan fenomena sosial yang mendapat perhatian besar dalam psikologi sosial. Ini adalah perilaku di mana individu secara sukarela mematuhi perintah atau instruksi dari suatu otoritas, meskipun

tindakan tersebut mungkin bertentangan dengan nilai atau etika pribadinya. Fenomena ini telah menjadi subjek penelitian intensif selama beberapa dekade dan memberikan wawasan mengenai dinamika kepatuhan dalam konteks sosial. konsep kepatuhan dapat ditelusuri kembali ke eksperimen Stanley Milgram pada tahun 1961. Eksperimen ini melibatkan peserta yang diminta untuk memberikan serangkaian kejutan listrik kepada seorang "peserta" lain sebagai bagian dari penelitian psikologis, meskipun peserta sebenarnya tidak memberikan kejutan listrik. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta cenderung patuh terhadap otoritas yang memberikan instruksi, bahkan jika mereka merasa tidak nyaman atau khawatir dengan dampak tindakan mereka. Eksperimen ini menyoroti pentingnya faktor sosial dalam kepatuhan.

Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan adalah budaya, norma sosial, dan kondisi situasional. Budaya dapat memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mematuhi otoritas. Norma sosial suatu kelompok atau masyarakat juga dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk mematuhi atau menolak perintah. Selain itu, kondisi situasional seperti tekanan waktu, ketidakpastian, dan isolasi sosial juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan. Kepatuhan juga mencakup pemenuhan persyaratan dari pihak lain, yang seringkali bersifat normatif dan dapat diterapkan secara individual. Lebih lanjut dalam konteks ini, ketaatan merepresentasikan perilaku yang baik ketika individu dihadapkan pada berbagai situasi di lingkungannya. Sikap tunduk seseorang terhadap orang lain yang mempunyai kekuasaan atau wewenang lebih besar. Ini menekankan pentingnya hierarki dan peran kekuasaan dalam mempengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, konsep kepatuhan menggambarkan bagaimana individu merespons perintah dan pengaruh dari orang lain yang lebih tinggi dalam hierarki sosial atau organisasi.

Adanya tradisi *adus kali* (mandi disungai) yang sampai saat ini masih terus dilestarikan dapat dijadikan bukti bahwa masyarakat lingkungan singolangu ini patuh dan taat terhadap tradisi yang sudah ada sejak jaman nenek moyang, kepatuhan inilah yang sampai saat ini masih dipertahankan

oleh masyarakat lingkungan singolangu guna menjaga warisan budaya dan ketentraman dalam menjalani kehidupan.

Dalam uraian di atas, peneliti mengacu pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dalam penelitiannya. Hasil tersebut membuktikan bahwa masyarakat menunjukkan perilaku kepatuhan, yang mencakup tiga indikasi penting, yaitu mempercayai, menerima, dan melakukan. Pertama, masyarakat tampaknya mempercayai suatu hal atau sistem yang menjadi objek penelitian. Ini menunjukkan bahwa ada tingkat kepercayaan yang kuat terhadap tradisi tersebut dalam masyarakat. Kedua, mereka menerima norma atau aturan yang berkaitan dengan perilaku kepatuhan ini, yang menunjukkan kesediaan untuk mematuhi standar yang telah ditetapkan. Terakhir, yang paling penting, masyarakat benar-benar melakukan perilaku kepatuhan ini, dengan adanya keterlibatan aktif dalam menjalankan kepatuhan tersebut.

hasil ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang perilaku masyarakat terkait kepatuhan. Hal ini dapat menjadi fokus utama untuk penelitian lebih lanjut, memungkinkan peneliti untuk mengulas faktor-faktor yang mendasari dan memengaruhi perilaku kepatuhan masyarakat, serta dampaknya dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mendalami dalam penelitian yang berjudul “kepatuhan (obedience) masyarakat terhadap tradisi *adus kali* (mandi di sungai) sebelum acara pernikahan ”

1.2 Signifikasi Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya terkait dengan kepatuhan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah Hasbullah& M. Syahrani Jailani tentang “tradisi ritual bepapai suku banjar: mandi tolak bala calon pengantin suku banjar kuala-tungkal provinsi jambi, indonesia” (2022). Fokus dalam penelitian ini yaitu tradisi ritual mandi tolak bala calon pengantin suku banjar, dimana hasil dari penelitian ini adalah Pertama, pada hakikatnya upacara mandi-mandi pengantin atau Bepapai adalah upacara inisiasi atau peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka, bala dan musibah. Pelaksanaan upacara inisiasi pada ritual mandi-mandi pengantin ini yang didasarkan pada kepercayaan

bahwa seseorang yang sedang mengalami masa peralihan dari satu status yang lama ke status yang lain dalam lingkungan sosial yang baru. Masa peralihan ini dianggap sebagai masa krisis dan bahaya dan pada saat ini orang sedang dianggap dalam keadaan lemah. Pada saat seperti itu, seseorang dapat terserang berbagai macam bahaya, seperti sakit, dan bencana lainnya, keadaan yang lemah itu harus dikuatkan dengan upacara. Oleh karena itu dalam kebiasaan masyarakat Suku Banjar Kula Tungkal Provinsi Jambi, jika orang seseorang yang akan menghadapi situasi yang penting dalam hidupnya dianjurkan mandi upacara dengan air bunga dan air doa.

Kedua, upacara mandi-mandi pengantin Bepapai merupakan adat-istiadat yang telah dilakukan sejak nenek moyang orang Banjar yang menyimpan kearifan lokal, pelaksanaan peringatan upacara tradisional ini masih kental dengan tradisi leluhur yang sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara maupun tata laku pelaksanaannya. Seperti tradisi dan upacara sakral lainnya, upacara mandi-mandi pengantin memiliki banyak unsur, yakni: saat-saat upacara mandi-mandi pengantin dilaksanakan, tempat upacara mandi-mandi pengantin dilakukan, benda-benda atau perlengkapan upacara, orang yang melakukan dan memimpin jalannya upacara mandi-mandi pengantin. Sehingga ketika akan melaksanakan upacara maka membutuhkan persiapan yang benar-benar matang. Nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap rentetan alur pelaksanaan dan peralatannya semua menjadi penting karena memiliki arti dan makna.

Ketiga, ritual mandi-mandi pengantin bisa dilaksanakan sebelum pengantin melaksanakan akad nikah atau sesudah akad nikah. Ritual mandi-mandi pengantin dilaksanakan sebelum akad nikah apabila waktu akad dan aruhan bakawinan (pesta/resepsi perkawinan) berdekatan (misalnya beberapa hari), dilaksanakan setelah akad nikah apabila waktu akad nikah dan aruh bakawinan berjauhan misalnya beberapa bulan atau beberapa tahun. Pada umumnya masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal Tanjung-Jabung Barat selalu melaksanakan akad nikah terpisah dari kegiatan aruh/pesta perkawinan (batatai).

Sesuai dengan penelitian terdahulu di suku banjar yaitu kepercayaan upacara mandi sebelum acara pernikahan atau babapai memiliki kesamaan yang sama dalam penelitian yang saya ambil di desa singolangi yakni upacara mandi sebelum acara pernikahan sudah diterapkan sejak lama oleh nenek moyang yang meyakini bahwa tradisi tersebut untuk mencegah atau menghindari suatu hal yang tidak diinginkan misalnya keberlangsungan rangkaian acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar atau tidak. Jika tradisi babapai ini bisa dilakukan saat sebelum acara akad nikah atau setelah akad nikah, berbeda dengan tradisi mandi disungai di singolangu yang harus dilaksanakan sebelum acara pernikahan

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Cucu Widaty dan Rahmat Nur tentang “ritual mandi pengantin dalam upacara perkawinan adat banjar di martapura kalimantan selatan” (2023). Hasil dari penelitian ini adalah ritual badudus secara umum adalah ritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga. Badudus merupakan tradisi tolak bala masyarakat Banjar di sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan. Badudus menjadi sarana untuk membentengi diri dari masalah-masalah kejiwaan, yakni dari berbagai gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain, Badudus merupakan sarana untuk menangkal penyakit, baik penyakit lahir atau batin. Tujuan pelaksanaan ritual mandi pengantin adalah untuk membentengi pengantin dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Jika tidak dipersiapkan penangkalnya, dikawatirkan kedua mempelai yang hendak malangsungkan pernikahan akan terserang penyakit dan kehidupan rumah tangganya kelak akan digoyahkan oleh berbagai macam rintangan.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu badudus yang artinya tradisi mandi sebelum pernikahan yang diyakini sebagai tolak bala di masyarakat banjar memiliki kesamaan yang sama dalam penelitian yang saya ambil di desa singolangi yakni tradisi yang menjadi kepercayaan desa singolangi tentang mandi sebelum pernikahan dapat mencegah gangguan yang tidak diinginkan dari pengantin. Tradisi ini juga menjadi tolak bala akan hal yang tidak diharapkan misalnya saat dan sesudah acara pernikahan berlangsung.

Penelitian yang sumaa juga dilakukan oleh Artiani Manullang, Sarkowi , Ira dan Miyarni Sustianingsih Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampar tentang “ persepsi masyarakat batu urip terhadap tradisi mandai kasai “ (2023). Dengan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan Batu Urip, kecamatan Lubuklinggau Utara II, Sumatera Selatan. Hasil dari persepsi masyarakat terhadap tradisi Mandi Kasai 57% dianggap rata-rata Setuju untuk tetap dijalankan dan dilestarikan baik oleh masyarakatnya. Terutama yang merupakan masyarakat asli dari Batu Urip itu sendiri. Mereka sangat mencintai dan mengharapkan agar tradisi mandi kasai ini tetap diturunkan kepada generasi selanjutnya sehingga tradisi ini dapat dijaga dan dijalankan ditengatengah masyarakat dan semakin banyak diketahui masyarakat lainnya sehingga tradisi ini tidak mengalami kepunahan atau sampai terhilang. Karena dengan demikian, ini akan menjadi sebuah salah satu kekayaan kebudayaan Batu Urip yaitu tradisi selain dari keseniannya dan peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya. Namun terdapat juga masyarakat (Karang Taruna) tidak terlalu antusias dalam pelaksanaan Mandi Kasai. Salah satu penyebabnya, karena orang tua tak mengajarkan pada anak-anak mereka lagi dan diantaranya memiliki persepsi tidak terlalu peduli terhadap tradisi mandi kasai karena dianggap terlalu kuno untuk dilakukan pada masa sekarang yang sudah modern dan canggih.

Sesuai dengan penelitian terdahulu dikelurahan batu yaitu persepsi masyarakat terhadap tradisi mandi kasai atau tradisi sebelum acara pernikahan, memiliki kesamaan dalam penelitian yang saya ambil di desa singolangi bahwa masyarakat tersebut masih mempercayai adat yang sejak lama di terapkan. Masyarakat tersebut juga masih mengharapkan tradisi ini tidak berhenti dan masih tetap berlanjut sampai sekarang karena merupakan kebudayaan yang harus tetap dilestarikan dan tetap dilakukan sampai kapanpun. Dan ketaatan atau kepatuhan inilah yang menyebabkan tradisi ini tetap ada di masyarakat.

Sesuai dengan penelitian terdahulu dikelurahan batu yaitu persepsi masyarakat terhadap tradisi mandi kasai atau tradisi sebelum acara pernikahan, memiliki kesamaan dalam penelitian yang saya ambil di desa singolangi bahwa masyarakat tersebut masih mempercayai adat yang sejak lama di terapkan.

Masyarakat tersebut juga masih mengharapkan tradisi ini tidak berhenti dan masih tetap berlanjut sampai sekarang karena merupakan kebudayaan yang harus tetap dilestarikan dan tetap dilakukan sampai kapanpun. Dan ketaatan atau kepatuhan inilah yang menyebabkan tradisi ini tetap ada di masyarakat.

Mengacu dari hasil penelitian yang sudah ada dan melihat dari gejala fenomena yang ada di lingkungan singolagu kelurahan sarangan kecamatan plaosan kabupaten magetan jawa timur. Bahwa tradisi adus kali (mandi di sungai) sebelum acara pernikahan adalah salah satu tradisi jawa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka guna untuk di laksanakan dan dilestarikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat lebih jauh perilaku kepatuhan (obedience) masyarakat lingkungan singolangu terhadap tradisi adus kali (mandi di sungai) sehingga masih dilihat sampai sekarang masyarakat masih melestarikan warisan nenek moyang meskipun dalam era globalisasi saat ini.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibuat agar penelitian tidak keluar dari rencana yang ditetapkan sebelumnya. Sehingga peneliti akan terfokus pada masalah pokok yang telah ditentukan. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian adalah ‘‘ bagaimana perilaku kepatuhan masyarakat lingkungan singolangu terhadap tradisi *adus kali* (mandi di sungai) sebelum acara pernikahan?’’.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang tradisi adus kali sebelum pernikahan di masyarakat Singolangu di Jawa Timur memiliki tujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang akar budaya dan nilai-nilai lokal yang turun-temurun terkait dengan praktik *adus kali* (mandi di sungai). Gambaran tentang nilai kepatuhan dan makna tradisional yang terkait dengan perayaan pernikahan di masyarakat tersebut harus di pahami dalam kontek sosial budaya serta kepercayaan masyarakat yang menjalankannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini berharap dapat bermanfaat bagi:

1. Secara Teoristis

- Menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat terhadap tradisi *adus kali* (mandi di sungai) dalam kehidupan sosial dan budaya yang mendasarinya.
- Memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang tradisi dan budaya masyarakat setempat.
- Mengembangkan model yang menjelaskan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap tradisi ini bisa menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang psikologi sosial.

2. Secara Praktis

- Mereka yang menjadi partisipan penelitian akan memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *adus kali* (mandi disungai). Hal ini dapat memperkuat identitas budaya dan kebanggaan masyarakat.
- Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya. Pengetahuan ini menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dibidang antropologi, sosiologi dan studi budaya.